

BAB II

GAMBARAN UMUM SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa Ibu Pawiyatan. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan terletak di Jalan Taman Siswa no.25-d Wirogunan Mergangsan Yogyakarta. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Nama Jalan : Jalan Taman Siswa no. 25-d Yogyakarta
2. Desa/ Kelurahan : Wirogunan
3. Kecamatan : Mergangsan
4. Kabupaten/ Kota : Yogyakarta
5. Kode Pos : 55151
6. Kode Area/ No. Telp. : 0274-374562
7. E-mail : tmipyk@gmail.com⁴⁴

Secara geografis SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta terletak di daerah perkotaan dan tidak jauh dari jalan raya serta dekat dengan kampus. Selain itu keadaan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan berada pada tempat strategis yang dapat dilihat dari batas-batas wilayah sebagai berikut:

⁴⁴ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

Sebelah utara : Kecamatan Pakualaman, Kantor Majelis Ibu Pawaiyatan Taman Siswa dan SMK Taman Karya Madya Ibu Pawaiyatan.

Sebelah timur : Lapangan dan Kali Manunggal.

Sebelah selatan : Pemukiman penduduk dan Perpustakaan Pusat Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.

Sebelah barat : Museum Dewantara ‘Kirti Griya’, Pendopo Taman Siswa, Taman Indra (TK) Ibu Pawaiyatan, Taman Muda (SD) Ibu Pawaiyatan, Taman Dewasa (SMP) Ibu Pawaiyatan, Balai Persatuan Taman Siswa dan Kampus Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.⁴⁵

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

1. Pada Masa Penjajahan Belanda

Sampai dengan akhir tahun ajaran 1940/1941, Taman Siswa Ibu Pawaiyatan belum memiliki bagian perguruan untuk sekolah menengah umum. Pada saat itu yang ada baru sekolah keguruan atau Taman Guru untuk sekolah lanjutan tingkat atas. Sedangkan siswa-siswa dari Taman

⁴⁵ Observasi pada tanggal 8 Januari 2013

Dewasa sudah hampir lulus dan para putra pamong pada waktu itu tidak semua menghendaki menjadi guru dan menuntut ilmu di Taman Guru. Pada umumnya mereka menginginkan sekali untuk berguru di sekolah menengah umum.

Dengan adanya keinginan para siswa tersebut, maka para pamong-pamong merasa perhatian dan akhirnya timbul niat untuk mengusahakan berdirinya sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Untuk itulah maka pada bulan Mei 1941, Ki Hajar Dewantara membentuk suatu panitia untuk memikirkan berdirinya sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa, yang dinamakan Taman Madya.

Adapun panitia pemikir berdirinya Taman Madya itu adalah Ki Hajar Dewantara sebagai ketua panitia, sedangkan Ki Hamidjojo sebagai penulis. Selanjutnya panitia tersebut mengumpulkan para pendukung atau simpatisan Taman Siswa, para cendekiawan serta para hartawan yang nantinya diharapkan dapat memberikan bantuan sumbangan pemikiran maupun material untuk dapat terwujudnya sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa.

Panitia mengadakan pertemuan yang pertama kali pada bulan Mei tahun 1941, yang selanjutnya diteruskan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya ialah pada bulan Juni dan Juli. Namun rupanya rapat-rapat yang diadakan tersebut belum mendapatkan hasil yang memuaskan, karena pada waktu itu khususnya di Yogyakarta belum pernah ada sekolah menengah

umum swasta yang didirikan dan diselenggarakan oleh bangsa Indonesia. Sebagai panitia mendapatkan kesulitan untuk pendirian tersebut.

Meskipun pada rapat terakhir pada bulan Juli tahun 1941, panitia belum memperoleh hasil yang pasti, namun pendirian sekolah menengah di lingkungan Ibu Pawiyatan tetap dilaksanakan. Dengan tekad yang bulat, maka panitia terus menyiarkan pengumuman melalui surat kabar yang intinya tentang pendirian sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Dan ternyata mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat.

Pada bulan Agustus 1941, Taman Siswa Ibu Pawiyatan sudah resmi membuka bagian Taman Madya, maka untuk pertama kali Taman Madya Ibu Pawiyatan mendapatkan 10 orang murid. Dengan dibukanya Taman Madya di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa, maka ini merupakan yang pertama kali di Yogyakarta didirikan sekolah menengah umum swasta yang didirikan dan dikelola oleh bangsa Indonesia karena sebelumnya belum pernah ada.

Pada awal berdirinya, Taman Madya Ibu Pawiyatan membuka jurusan Pasti dan Alam. Dari 10 orang murid pertama yang mendaftar tersebut, lima diantaranya menghendaki masuk pada jurusan Sejarah. Berhubung jumlah yang hanya sedikit, maka keinginan 5 orang murid yang hendak masuk jurusan Sejarah tersebut tidak dikabulkan, maka jumlah murid Taman Madya Ibu Pawiyatan saat itu hanya 5 orang untuk jurusan Pasti dan Alam.

Sebagai pengelola Taman Madya Ibu Pawiyatan saat itu dipercayakan kepada Ki Broto Hamidjojo, sedangkan pamong-pamongnya mendapat bantuan dari para simpatisan Taman Siswa, diantaranya adalah:

- a. Ki Sangkojo, dari Sekolah Dokter
- b. Ki Joso Diningrat dari Sekolah Teknik Tinggi
- c. Ki Broto Hamidjojo dari Taman Guru
- d. Ki Patolo
- e. Ki Suwandi dari Taman Guru

Dengan bantuan tenaga pamong tersebut maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan, setiap siswa dipungut biaya sebesar Rp. 20,- (dua puluh rupiah) dan dari pungutan tersebut kemudian dibelanjakan buku-buku untuk kepentingan pamong. Kurikulum yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, sama dengan kurikulum AMS, hanya saja di Taman Madya Ibu Pawiyatan ditambahkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada sekolah AMS tidak diajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berhubung pada saat itu belum mempunyai tempat belajar yang menetap, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan tempat yang hanya menempel di Pendopo Taman Siswa. Meskipun demikian pelaksanaan belajar mengajar dapat berlangsung selama delapan bulan, ialah mulai Agustus 1941 sampai dengan bulan Maret 1942. Setelah itu pada bulan-bulan selanjutnya dipergunakan untuk

mempersiapkan perang Belanda dengan Jepang. Pada bulan itu tercatat terakhir tinggal 2 orang siswa, satu diantaranya adalah Ki Sudarminto, pamong Taman Siswa.

2. Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)

Pada jaman pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia, Taman Siswa mengadakan perjuangan politik. Ternyata hal ini sudah mendapat perhatian serius pemerintah Jepang jauh sebelum Jepang dapat menduduki Indonesia.

Pada tahun 1920, setelah perang dunia I, Jepang sudah masuk Indonesia dan mendirikan toko-toko di tanah Jawa. Tetapi yang berjualan di toko-toko itu bukan sekedar orang biasa, melainkan tentara Jepang yang bertugas sebagai mata-mata, bahkan ada yang berpangkat Jenderal. Adapun tugas tersebut merupakan persiapan Jepang menghadapi atau menjelang perang dunia II. Dan tentunya Jepang sudah meneliti keadaan Indonesia sampai sedetailnya termasuk halnya berdirinya Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Jepang sangat memperhatikan Taman Siswa mengenai tujuan berdirinya dan bagaimana Ki Hajar Dewantara menentang kebijaksanaan pemerintah Belanda adanya *Onderwijs Ordonantie*. Hal tersebut mendapat perhatian yang serius.

Pada waktu menjelang perang dunia kedua, Jepang berusaha agar pemuda-pemuda Indonesia mau diajak pergi ke Jepang. Salah satu pemuda yang pergi ke Jepang adalah Jurnal, lulusan Taman Guru. Di Jepang

ternyata dikorek tentang berbagai hal mengenai Taman Siswa dan kegiatan-kegiatannya.

Keinginan Jepang untuk memimpin bangsa-bangsa di Asia Timur Raya mulai dilaksanakan. Jepang masuk ke Indonesia dengan membawa beberapa rencana. Salah satu rencananya adalah menghadapi Taman Siswa dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Sekalipun cabang-cabang Taman Siswa ditutup oleh Jepang, namun Ibu Pawaiyatan Taman Siswa boleh membuka bagian-bagian perguruan Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Guru dan Taman Madya. Kebijakan ini bukan tanpa maksud, dengan masih dibukanya Ibu Pawaiyatan Taman Siswa dimaksudkan untuk mengetahui kepopuleran Taman Siswa. Pada waktu Jepang masuk ke Indonesia, semua bagian perguruan di Ibu Pawaiyatan terpaksa menghentikan kegiatannya selama 10 hari, untuk menyesuaikan pemindahan kekuasaan atau kedaulatan dari pihak Belanda ke pihak Jepang.

Setelah ditutup selama 10 hari kegiatan belajar mengajarnya, Ibu Pawaiyatan “kebanjiran” murid. Pada saat buka kembali seluruh bagian perguruan di Ibu Pawaiyatan menjadi 69 kelas. Sampai Ibu Pawaiyatan kewalahan dalam menampung dan mendapatkan siswa-siswanya. Berhubung komplek Pendopo Taman Siswa sudah penuh, maka Taman Madya terpaksa menyewa tempat di Kauman untuk kegiatan belajar mengajarnya. Siswa-siswa Taman Madya Ibu Pawaiyatan kebanyakan saat itu merupakan pindahan dari HBS (*Hoogere Burger School*) yang

merupakan sekolah menengah 5 tahun sesudah sekolah rendah Belanda dan AMS (*Algemene Middelbare School*) yang merupakan sekolah tingkat SMA di jaman Belanda yang belum membuka kembali karena perpindahan kedaulatan dari Belanda kepada Jepang.

Setelah dibuka kembali, Taman Madya Ibu Pawiyatan yang semula hanya memiliki 5 orang siswa dan terakhir hanya 2 orang siswa. Dengan ditambah oleh siswa pindahan dari HBS dan AMS serta pendaftar baru sehingga jumlah keseluruhannya mencapai 4 kelas. Jurusan yang semula hanya membuka Pasti dan Alam, kini telah membuka jurusan Bahasa, sebab pamong-pamongnya sudah mencukupi untuk jurusan tersebut.

Atas kebijaksanaannya ketua Bagian Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Ibu Pawiyatan, pada waktu itu dipegang oleh Ki Broto Hamidjojo siswa kelas I yang lalu dinaikan ke kelas II, sehingga keadaan kelas II menjadi 23 orang dijuruskan pada Pasti dan Alam. Sedangkan kelas I dibagi menjadi 3 kelas untuk dua jurusan ialah jurusan Pasti dan Alam dan jurusan Bahasa. Pada tahun 1943 Taman Madya Ibu Pawiyatan sudah dilaksanakan kenaikan kelas dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III.

3. Taman Madya Ibu Pawiyatan Ditutup

Pada bulan Februari 1944 utusan Jepang dari Jakarta yang bernama Wathan Abi, seorang ahli Eropa Timur datang ke Ibu Pawiyatan Taman Siswa untuk memeriksa keadaan Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Padahal

saat itu Ki Hajar Dewantara sedang berada di Jakarta bersama “Tiga Serangkai”.

Selama enam hari pemeriksaan terhadap Ibu Pawiyatan Taman Siswa, setelah itu Wathan Abi pergi ke Kaliurang untuk menyiapkan laporan hasil pemeriksaan ke Jakarta. Guna melengkapi laporan itu Ki Broto Hamidjojo dipanggil ke Kaliurang untuk dikorek kembali tentang keadaan Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Ternyata Wathan Abi sudah banyak mengetahui Taman Siswa, sehingga Ki Broto Hamidjojo tidak dapat mengelak. Setelah datang di Indonesia ternyata Wathan Abi juga mempelajari dan menyelidiki suku-suku bangsa di Burma Timur dilanjutkan dengan penyelidikan tentang tendens-tendens politik sekolah misi Amerika di Tiongkok. Dari sinilah merupakan awal untuk mengadakan penyelidikan terhadap tendens politik Taman Siswa lebih lanjut.

Atas dasar itulah maka Jepang kemudian pada bulan Maret 1944 menutup Taman Madya dan Taman Guru Ibu Pawiyatan dan mengubah Taman Dewasa menjadi Taman Tani. Ternyata Taman Tani tersebut hanya untuk menghilangkan Taman Dewasa. Taman Tani dikelola oleh Ki Broto Hamidjojo dengan dibantu oleh Ki Guntur, Ki Sumartono dan Ki Soerjo Pranoto, kakak kandung Ki Hajar Dewantara. Sedangkan pamong-pamongnya sebagian besar dari Taman Dewasa.

Setelah dipelajari ternyata roster Taman Tani yang dibuat oleh Jepang sangat memberatkan anak-anak dan tidak memberikan kesempatan untuk

banyak belajar pengetahuan. Menurut roster tersebut anak-anak harus mencangkul 24 jam setiap minggunya, sehingga hal ini hanya akan mendidik bangsa Indonesia menjadi petani saja. Oleh penyelenggara Taman Tani, roster tersebut dirubah, yang semula anak harus mencangkul 24 jam perminggu menjadi hanya 6 jam perminggu. Rosternya pun sebenarnya dipergunakan roster Taman Dewasa dengan kamufase roster Taman Tani.

4. Sekolah “Gelap”

Setelah siswa Taman Tani lulus, maka timbul lagi keinginan untuk membuka Taman Madya untuk menampung siswa Taman Tani yang ingin melanjutkan sekolah. Hal ini disebabkan oleh lulusan Taman Tani tidak dapat melanjutkan ke sekolah menengah umum. Sedangkan Taman Siswa mengetahui bahwa sebenarnya lulusan Taman Tani adalah siswa Taman Dewasa yang berijazah Taman Tani. Akhirnya dibuka kembali Taman Madya, tetapi Taman Madya “gelap” karena tidak diakui oleh pemerintah Jepang.

Dengan dibukanya Taman Madya gelap saat itu muridnya mencapai 150 anak, salah satu diantaranya adalah Saleh yang gugur pada masa perang kemerdekaan dan jenazahnya yang pertama kali mengisi Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta. Taman Madya gelap berlangsung dari bulan Maret 1945 sampai dengan Agustus 1945. Berhubung pada bulan Agustus 1945 itu Jepang menyerah pada sekutu dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, mulai saat

itulah Taman Madya Ibu Pawiyatan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar lepas dari belenggu penjajah.

5. Pada Masa Kemerdekaan

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, maka kegiatan belajar mengajar di Taman Madya Ibu Pawiyatan mulai dapat berjalan dengan lancar. Pada tahun 1947 Taman Madya Ibu Pawiyatan telah berhasil meluluskan siswanya, sekalipun pada awalnya untuk mengikuti ujian di sekolah negeri dipersulit. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kolonialisme yang melekat pada kepala sekolah tersebut. Sampai dengan tahun 1949 kurang lebih 20 orang lulusan Taman Madya Ibu Pawiyatan dapat lulus dari perguruan tinggi.

Dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini, pengelola atau ketua bagian (Kepala Sekolah) Taman Madya Ibu Pawiyatan telah beberapa kali mengalami pergantian, ialah:

Tahun 1941 - 1949	: Ki Broto Hamidjojo
Tahun 1949 - 1964	: Ki Sasmo
Tahun 1964 – 1967	: Ki Koeswandi
Tahun 1967-1973	: Ki Soekamto
Tahun 1973-1992	: Ki Drs. Stephanus Singgih
Tahun 1992-1996	: Ki Oengki Soekirno
Tahun 1996-2004	: Ki Drs. Sugeng Subagyo
Tahun 2004-2007	: Ki Drs. Murni Rahwinarto

Tahun 2007-sekarang : Ki Triyana⁴⁶

C. Visi, Misi dan Tujuan

Visi⁴⁷

“Sekolah berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur”

Misi⁴⁸

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
3. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
4. Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan, SDM dalam upaya peningkatkan mutu.

Tujuan sekolah adalah:

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

⁴⁶ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

⁴⁷ Visi adalah gambaran masa depan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

⁴⁸ Misi adalah suatu yang harus dilakukan oleh suatu lembaga agar visinya tercapai.

2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
3. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.⁴⁹

D. Struktur Organisasi

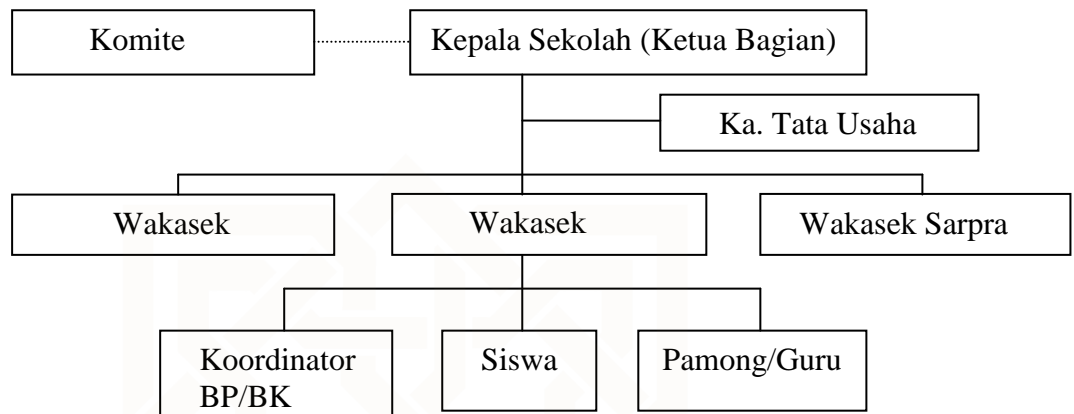
Organisasi merupakan suatu kesatuan sistemik dari mereka yang mempunyai tekad dan rasa bersama demi tercapainya tujuan dan cita-cita organisasi. Untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan formal, suatu lembaga pendidikan memerlukan adanya struktur organisasi yang baik. Struktur organisasi sekolah merupakan suatu penyelenggara dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya struktur yang jelas maka semua kegiatan akan terarah. Kondisi serta kewenangan bagi personal organisasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam mengevaluasi semua kegiatan yang telah dijalankan.

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta dalam melaksanakan tugas dan kegiatan dituntut adanya ketertiban, untuk itu diperlukan adanya struktur organisasi dengan harapan semua pihak dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan kedudukannya. Pelaksanaan kegiatan organisasi di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Bagian. Untuk lebih jelasnya lihatlah bagan sebagai berikut:

⁴⁹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

Gambar 1

Struktur Organisasi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta



Keterangan:

..... : Garis koordinasi

———— : Garis intruksi

Kepala Sekolah : Ki Triyana, M.Pd

Komite Sekolah : Ki Gunawan, S.Pd

Ketua Tata Usaha : Ki Y. Puji Subagyo

Wakasek Kurikulum : Ki Drs. Amin Priyanta

Wakasek Kesiswaan : Ki Drs. Martono

Wakasek Sarpra : Nyi Dra. Septi Tasmiyati

Koordinator BP/BK : Nyi Dra. C. Kusumandari

Uraian tugas Tenaga teknis, tenaga kependidikan dan tata usaha:

1. Kepala Sekolah (Ketua Bagian)

- a. Melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan oleh Pemerintah (Dinas Pendidikan) dan Pimpinan Yayasan
- b. Membina seluruh personil sekolah

- c. sehingga mampu secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan tugas.
- d. Menyusun Renstra Pengembangan Sekolah
- e. Merencanakan, mengkoordinir, mengendalikan, mengawasi dan mengevaluasi secara periodik seluruh kegiatan sekolah
- f. Memberi kesempatan personil baik guru (pamong) dan karyawan dalam mengembangkan karir
- g. Melaksanakan koordinasi dengan Instansi lain

2. Wakil Kepala Sekolah (Wakil Kepala Bagian) Urusan Kurikulum

- a. Mengorganisir, merencanakan, mengkoordinir serta mengendalikan/ mengevaluasi seluruh kegiatan program pengajaran termasuk media pembelajaran
- b. Mengkoordinir penyusunan jadwal pelajaran dan pembagian tugas guru
- c. Membantu Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam penyusunan program kerja tahunan
- d. Mengkoordinir dan memberi petunjuk tentang penyusunan Silabus dan RPP
- e. Menyusun pelaksanaan UNAS, kenaikan kelas dan penerimaan Ijazah/ Raport
- f. Meningkatkan prosentase tingkat kelulusan kelas XII
- g. Mengiapkan bahan rapat untuk program pembelajaran

- h. Membantu Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam mengawasi pelaksanaan Program 6K dan kedisiplinan kerja
- i. Merencanakan dan melaksanakan penelusuran tamatan
- j. Mewakili Kepala Sekolah (Ketua Bagian) menghadiri undangan/ rapat apabila Kepala Sekolah (Ketua Bagian) berhalangan hadir
- k. Bersama seluruh komponen menciptakan suasana kerja kondusif

3. Wakil Kepala Sekolah (Ketua Bagian) Urusan Sarana dan Prasarana/ Keuangan

- a. Membantu Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam Penyusunan Rencana Anggaran Biaya
- b. Mengurus pemasukan dan pengeluaran uang
- c. Menyusun laporan bulanan/ Tri Wulan/ Tahunan dan mempertanggungjawabkan kepada Kepala Sekolah (Ketua Bagian)
- d. Merencanakan dan menganalisa kebutuhan (alat, bahan praktek, sarana dll)
- e. Mengatur distribusi/ alat inventaris
- f. Mewakili Kepala Sekolah (Ketua Bagian) menghadiri undangan/ rapat apabila Kepala Sekolah (Ketua Bagian) berhalangan hadir

4. Wakil Kepala Sekolah (Ketua Bagian) Urusan Kesiswaan

- a. Membantu Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam penyusunan program kerja dan program pembinaan kesiswaan
- b. Mengkoordinir pelaksanaan Penerimaan siswa baru serta orientasi siswa

- c. Meningkatkan input peserta didik baru
- d. Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS, PMR, Pramuka dll.
- e. Membimbing dan mengawasi kegiatan OSIS, Pramuka, PASKIBRA, PMR, Tonti, UKS dll.
- f. Memberikan pembinaan pengurus OSIS dalam berorganisasi
- g. Membimbing dan mengawasi hubungan siswa dengan siswa sekolah lain
- h. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan upacara sekolah
- i. Mempublikasikan lembaga serta mengevaluasi hasil publikasi
- j. Mengadakan pemilihan calon siswa teladan, calon siswa penerima beasiswa, calon siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
- k. Membuat laporan berkala dan insidental
- l. Mewkili Kepala Sekolah (Ketua Bagian) mengadiri undangan/ rapat apabila Kepala Sekolah (Ketua Bagian) berhalangan hadir

5. Wali Kelas

- a. Membantu Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam pengelolaan kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi keas yang meliputi:
 - 1) Denah tempat duduk siswa
 - 2) Papan absen siswa
 - 3) Daftar pelajaran sekolah

- 4) Buku absensi siswa
 - 5) Buku kegiatan belajar mengajar
 - 6) Tata tertib kelas/ sekolah
 - 7) Inventaris kelas
 - 8) Melaksanakan program 6K
- c. Menyusun/ membuat statistik bulanan siswa
 - d. Pengisian daftar nilai siswa
 - e. Membuat catatan khusus tentang siswa
 - f. Mencatat mutasi tentang siswa
 - g. Pengisian buku laporan pendidikan (Raport dan Ledger)
 - h. Pembagian Nomor Ujian dan Raport

6. Bimbingan Dan Penyuluhan

- a. Membuat program kerja bimbingan dan penyuluhan
- b. Mengadakan supervisi dan evaluasi kegiatan bimbingan dan penyuluhan
- c. Mengkoordinasikan penanganan masalah yang berkaitan dengan pelanggaran ketertiban, kedisiplinan serta gangguan belajar
- d. Mengisi dan mengevaluasi point pelanggaran siswa
- e. Meencanakan dan mengkoordinir pelaksanaan program pengembangan potensi siswa sesuai bakat dan minat siswa
- f. Melaksanakan kunjungan ke orang tua/ wali siswa yang bermasalah
- g. Membantu pelaksanaan seleksi siswa baru

- h. Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan belajar dan bimbingan karir
- i. Membuat laporan insidental dan berkala

7. Guru (Pamong) Piket

- a. Bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar disekolah
- b. Menjaga ketertiban dan keamanan sekolah
- c. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk ketertiban dan keamanan sekolah
- d. Mengusahakan agar kelas-kelas kosong, karena guru/ pamong berhalangan hadir mendapatkan tugas atau pamong pengganti
- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara bendera setiap senin atau hari-hari besar lainnya
- f. Melarang/ mengizinkan seorang/ kelompok siswa untuk meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu
- g. Mencatat kehadiran pamong dan mengarsip tugas pamong yang berhalangan hadir
- h. Mencatat semua kejadian di sekolah selama bertugas

8. Guru (Pamong) Mata Pelajaran

- a. Membuat program pembelajaran (semester/ tahunan)
- b. Membuat Satuan Pelajaran, Rencana Pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- d. Mengadakan penilaian (semester/ tahunan)
- e. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya

- f. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- g. Membuat dan menyusun lembar kerja (*work sheet*)
- h. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
- i. Mengadakan pemeriksaan, pemeliharaan dan pengawasan kebersihan kelas setiap akhir pelajaran
- j. Mengawasi, mengontrol dan menegur/ memberi sanksi pada siswa yang melanggar tata tertib

9. Ketua Tata Usaha

- a. Melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah (Ketua Bagian) dalam bidang administrasi
- b. Mengorganisir, merencanakan, mengkoordinir, mengendalikan dan mengevaluasi seluruh kegiatan ketatalaksanaan, perbekalan dan kerumahtanggaan
- c. Membina dan membimbing staf dalam melaksanakan tugasnya
- d. Membantu Kepala Sekolah (Ketua bagian) dalam menyusun program kerja
- e. Mewakili Kepala sekolah (Ketua Bagian) meghadiri undangan/rapat apabila Kepala Sekolah (Kepala Bagian) berhaangan hadir
- f. Melaksanakan 6K

E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru/ Pamong

Istilah pendidik atau guru tidak digunakan dalam lingkungan Taman Siswa, termasuk di SMA Taman Madya ini. Mereka menggunakan sebutan pamong untuk guru. Istilah pamong ini berasal dari kata *among*, *momong* yang artinya mengajar dan orang yang mengajar disebut Pamong. Di Taman Siswa ini juga tidak menyebutkan bapak pamong atau ibu pamong tetapi menggunakan istilah Ki, Nyi dan Ni. Ki digunakan untuk menyebut pamong laki-laki, Nyi digunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang sudah menikah sedangkan Ni digunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang belum menikah.

Jumlah pamong di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada tahun 2012/2013 berjumlah 31 pamong. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Daftar Rincian Pamong SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan⁵⁰

No	Nama Pamong	Ijazah	Universitas	Jurusan/Fakultas	Mata Pelajaran
1.	Ki Triyana, M.Pd	Pasca Sarjana	Universitas PGRI Yk	Magister Pendidikan	Penjaskes
2.	Ki Drs. Amin Priyanta	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pendidikan Kimia	Kimia
3.	Nyi Dra. Septi Tasmiyati	Sarjana	IKIP Sanata Dharma	Pend. Bhs dan Seni	Bahasa Indonesia
4.	Ki Drs.	Sarjana	Universitas	Pend. Seni	Seni Rupa

⁵⁰ Lampiran SK Nomor: 029/KI/VII/2012 tentang pembagian tugas pamong. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

	Martono		Sarjanawiya ta Taman Siswa	Rupa dan kerajinan	
5.	Ki Drs. Murni Rahwinarto	Sarjana	PGRI Madiun	Pend. Matematika	Matematika
6.	Ki Drs. Tri Widiyanto	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Ilmu Pendidikan	BP/BK
7.	Nyi Dra. C. Kusumanda ri	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Ilmu Pendidikan	BP/BK
8.	Nyi Endang Sunarsih, S.Pd	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Ilmu Pendidikan	Ketamansi swaan
9.	Nyi Dra. Sri Sukanti	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Ilmu Pendidikan	Pend. Budi Pekerti
10.	Ki Ariyansyah, S.Ag	Sarjana	Alma Ata	Pend. Agama Islam	PAI
11.	Nyi Arien Mariastuti, S.PAK	Sarjana	Universitas Kristen Malang	Pend. Agama Kristen	Pend. Agama Kristen
12.	Nyi Dra. C. Sri Purwanti	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Pend. Bhs dan Seni	Pend. Agama Katolik
13.	Dra. Nunung Widiastuti	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Pend. Bhs. dan Seni	Bahasa Indonesia
14.	Ki Satuju S.Pd	Sarjana	Universitas Ahmad Dahlan	Pend. Bhs. Inggris	Bahasa Inggris
15.	Nyi Dra. Napsiah	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pend. Bhs. Inggris	Bahasa Inggris
16.	Nyi Enny Sri Reswati, S.Pd	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pendidikan Sejarah	Sejarah
17.	Ki Sigit	Sarjana	Universitas	Teknologi	TIK

	Arifianto, ST		Ahmad Dahlan	Elektro	
18.	Ki David Ridwan Hanavi, S.Pd	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Ilmu Keolahragaan	Penjaskes
19.	Ki Jauhari Agus P., S.Pd	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pend. Seni Musik	Seni Musik
20.	Ki Gunawan, S.Pd	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Bhs. Sastra Indonesia dan Daerah	Bahasa Jawa
21.	Ki Kadir A.Md	Sarjana Muda	Politeknik PPKP	Bhs. Jepang Kons. Pariwisata	Bahasa Jepang
22.	Ki Sriyana, S.Pd	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Biologi	Biologi
23.	Nyi Ika Sabti, S.Pd	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Fisika	Fisika
24.	Ki Asadurrofik , S.Pd	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Pend. Matematika	Matematika
25.	Nyi Dra. Made Seneg H.	Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Pend. Matematika	Matematika
26.	Nyi Dra. Bekti Rochani	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pend. Kimia	Kimia
27.	Nyi Peni Susanti, S.Sos	Sarjana	IKIP Muh. Yogyakarta	PMP dan KN	Pkn
28.	Nyi Sugiharti, S.Pd, MM	Pasca Sarjana	Universitas Sarjanawiya ta Taman Siswa	Magister Manajemen	Ekonomi
29.	Nyi Dra. Hanifah	Sarjana	IKIP Muh. Yogyakarta	Kur dan Tekh. Pend	Sosiologi
30.	Ki Drs. Edy Sudaryanto,	Pasca Sarjana	Universitas Negeri	Pend. Geografi	Geografi

	MM		Yogyakarta		
31.	Nyi Siska Dwi Astuti, S.Pd	Sarjana	Universitas Negeri Yogyakarta	Pend. Geografi	Geografi

Keterangan: PTY : Pamong Tetap Yayasan

PTT : Pamong Tidak Tetap

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan pamong sebagian besar adalah sarjana dan ada beberapa pamong yang masih sarjana muda serta ada 3 pamong yang sudah S2. Pamong mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang keahliannya akan tetapi ada satu pamong yang tidak sesuai dengan bidangnya yakni Nyi Purwanti yang mengajar Agama Katolik sedangkan bidang keahlian beliau adalah Bahasa dan Seni di Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.

2. Keadaan Karyawan

Jumlah karyawan (pegawai) yang ada di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta berjumlah 8 orang yang terdiri dari 3 karyawan tetap yayasan dan 5 karyawan tidak tetap. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Tenaga Kependidikan⁵¹

No.	Nama	Bidang Tugas	Keterangan
1	Ki Y. Puji Subagyo	Kepala Tata Usaha	GTY

⁵¹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

2	Nyi Mujiyati	Kasir Sekolah	KTY
3	Nyi Tuti Priyanti BA	Kasir Sekolah	KTY
4	Nyi Winggiarti Septiani, SE	Staff TU	KTT
5	Ki Sucipto B.Sc	Staff TU	KTT
6	Ki Sugiyono	Jaga Malam	KTT
7	Ki Kamijo	Satpam	KTT
8	Ki Sukiyanto	Caraka	KTT

Keterangan:

KTY : Karyawan tetap yayasan

KTT : Karyawan tidak tetap

3. Keadaan Siswa

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah siswa. Siswa merupakan objek bahkan sekaligus dapat menjadi subjek pendidikan. Dikatakan sebagai objek pendidikan karena mereka dikenai pendidikan dalam arti dibimbing dan diarahkan pada tujuan pendidikan. Dikatakan sebagai subjek pendidikan karena mereka sebagai pribadi yang berdiri sendiri yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri.

Setiap tahun pelajaran berganti jumlah siswa juga mengalami pergantian, begitu juga dengan jumlah rombongan belajar. Jumlah rombongan belajar terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah Rombongan Belajar⁵²

No.	Tahun Pelajaran	Rombongan Belajar Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1.	2007/2008	2	3	3	8
2.	2008/2009	2	2	2	7
3.	2009/2010	2	2	2	6
4.	2010/2011	2	2	2	6
5.	2011/2012	2	2	2	6
6.	2012/2013	2	2	2	6

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah rombongan belajar di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengalami penurunan pada tahun pelajaran 2007/2008 sebanyak 8 rombongan belajar pada tahun pelajaran 2008/2009 menjadi 7 dan pada tahun pelajaran 2008/2009 menjadi 6 sampai dengan sekarang. Tentu hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang menurun pada tahun-tahun tersebut. Adapun jumlah peserta didik terdapat dalam tabel di bawah ini:

⁵² Dokumen SMA Taman Madya: *Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2012/2013*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

Tabel 4
Jumlah Peserta Didik⁵³

No.	Tahun Pelajaran	Rombongan Belajar Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1.	2007/2008	74	94	119	287
2.	2008/2009	67	65	87	219
3.	2009/2010	47	51	65	163
4.	2010/2011	55	40	49	144
5.	2011/2012	26	51	41	118
6.	2012/2013	42	25	51	118

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah peserta didik mengalami penurunan. Pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah peserta didik sebanyak 287 lalu menurun secara berturut-turut pada tahun berikutnya yakni sebanyak 219, 163, 144 dan pada tahun pelajaran 2011/2012 dan 2012/2013 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yaitu 118 peserta didik.

Jumlah peserta didik dari tahun ke tahun berkaitan dengan perkembangan jumlah pendaftar dan penerimaan peserta didik baru. Perkembangan jumlah pendaftar dan penerimaan peserta didik baru terdapat dalam tabel sebagai berikut:

⁵³ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2012/2013*. Dikutip pada tanggal 9 Januari 2013.

Tabel 5**Jumlah Pendaftar dan Penerimaan Peserta Didik Baru**

No	Thn Pelajaran	Jumlah		Jumlah NUN Siswa Diterima		
		Pendaftar	Diterima	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1.	2007/ 2008	95	74	28,53	18,29	23,41
2.	2008/ 2009	95	65	32,95	16,63	24,79
3.	2009/ 2010	55	47	45,70	16,10	30,90
4.	2010/ 2011	66	55	31,70	16,20	23,95
5.	2011/ 2012	30	26	33,35	14,75	24,05
6.	2012/ 2013	43	42	34,70	17,60	26,15

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan jumlah pendaftar dan penerimaan peserta didik baru mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan jumlah pendaftar terjadi pada tahun pelajaran 2010/2011 menjadi sebanyak 66 pendaftar yang pada tahun sebelumnya hanya 55

pendaftar. Kenaikan juga terjadi pada tahun pelajaran 2012/2013 menjadi sebanyak 43 pendaftar yang pada tahun sebelumnya hanya 30 pendaftar. Sedangkan penurunan jumlah pendaftar terjadi pada tahun pelajaran 2008/2009 menjadi hanya sebanyak 55 pendaftar yang pada tahun sebelumnya sebanyak 95 pendaftar dan tahun 2011/2012 sebanyak 30 pendaftar padahal sebelumnya 66 pendaftar. Sedangkan penerimaan peserta didik baru terus mengalami penurunan secara berturut-turut dari 74, 65, 47. Kenaikan pada tahun 2010/2011 sebanyak 55 kemudian turun lagi menjadi 26 dan naik kembali menjadi 42 peserta didik.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pengelola sekolah tersebut berupaya untuk terus-menerus melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang jalannya pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa gedung yang perlu direnovasi dan perlu penambahan dalam media pembelajarannya. Berikut adalah data mengenai sarana dan prasarana di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Tabel 6

Perlengkapan Administrasi

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer/ Laptop TU	5	Baik

2	Printer TU	2	Baik
3	Mesin Ketik	1	Baik
4	Digital Camera	1	Baik
5	Mesin Stensil	1	Baik
6	Lemari	1	Baik
7	Meja TU	4	Baik
8	Kursi TU	6	Baik
9	Meja Guru	32	Baik
10	Kursi Guru	32	Baik

Tabel 7

Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer/ Laptop	26	Baik
2	Printer	1	Baik
3	LCD	4	Baik
4	Lemari	2	Baik
5	TV/ Audio	1	Baik
6	Meja Siswa	78	Baik
7	Kursi Siswa	360	Baik

Tabel 8**Keadaan Ruangan**

No.	Nama Barang	Jumlah	Luas (m²)	Keadaan
1	Ruang Teori/ Kelas	6	512	Baik
2	Laboratorium Kimia	1	80	Baik
3	Laboratorium Fisika	1	80	Baik
4	Laboratorium Biologi	1	96	Baik
5	Laboratorium Bahasa	1	140	Baik
6	Laboratorium Komputer	1	64	Baik
7	Laboratorium Multimedia	1	64	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	224	Baik
9	Ruang Serba Guna/ Aula	1	192	Baik
10	Ruang UKS	1	32	Baik
11	Ruang BP/ BK	1	48	Baik
12	Ruang Kepala Sekolah	1	64	Baik
13	Ruang Guru	1	128	Baik
14	Ruang TU	1	64	Baik
15	Ruang OSIS	1	64	Baik
16	Kamar Mandi Guru Laki-Laki	1	4	Baik
17	Kamar Mandi Guru Perempuan	1	4	Baik
18	Kamar Mandi Siswa Laki-Laki	2	8	Baik

19	Kamar Mandi/ Siswa Perempuan	4	16	Baik
20	Gudang	3	36	Baik
21	Ruang Ibadah	1	56	Baik
22	Rumah Penjaga Sekolah	1	36	Baik
23	Ruang Multimedia	2	128	Baik

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan sudah cukup lengkap. Berdasarkan status kepemilikan semuanya sudah menjadi milik sekolah. Begitu juga dengan kondisi semua ruang yang baik dan luasnya yang sudah memadai.

BAB III

PEMIKIRAN TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA

A. Sekilas Biodata Ki Hajar Dewantara

1. Latar Belakang Keturunan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Pada usia ke 40 tahun, pada tanggal 3 Februari 1928 merubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara yang berarti guru besar ajaran ketamansiswaan. Beliau wafat pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Taman Siswa Wijayabrata Taman Siswa.

Ki Hajar Dewantara adalah keturunan kraton (bangsawan) dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Adapun silsilah beliau dari garis keturunan ayah adalah sebagai berikut⁵⁴:

Sri Sultan Hamengkubowono I



Adipati Paku Alam I



Adipati Paku Alam II



Adipati Paku Alam III



K.P.H. Soerjaningrat



⁵⁴ Bambang Sukawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989) hal. 17.

Ki Hajar Dewantara

sedangkan silsilah dari garis keturunan ibu adalah sebagai berikut:

Sri Sultan Hamengkubuwono I



Sri Sultan Hamengkubuwono II



G.P.A. Mangkudiningrat



K.G.P.A.A. Notoprojo I



K.R.T. Notoprojo II



R.A. Sandiah



Ki Hajar Dewantara

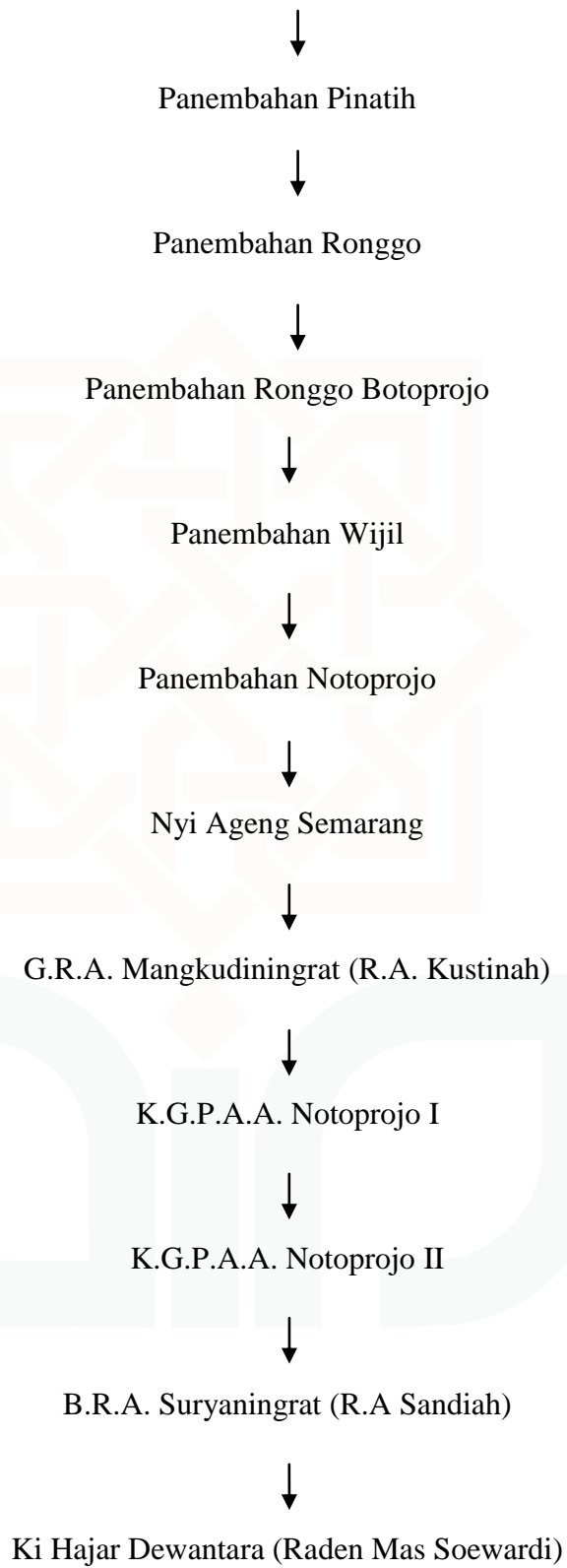
Menurut silsilah susunan Bambang Soewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai jalur keturunan dengan Sunan Kalijaga. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut⁵⁵:

Panembahan Semarang



Panembahan Keniten

⁵⁵ Bambang Sukawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989) hal. 17.



2. Perjuangan Ki Hajar Dewantara

a. Sebelum Taman Siswa Berdiri

Perjuangan Ki Hajar Dewantara tidak akan pernah lepas di bidang jurnalistik, politik dan pendidikan yang digelutinya. Ki Hajar Dewantara hidup dalam negara yang masih dijajah oleh Belanda sehingga pemikirannya selalu berusaha menemukan berbagai cara untuk melawan penjajah tersebut.

1) Bidang Jurnalistik

Ki Hajar Dewantara melakukannya dengan banyak menulis diberbagai harian antara lain: *Sedyotomo* (Yogyakarta), *Midden Java* (Semarang), *De Express* (Bandung), *Kaum Muda* (Bandung), *Ulasan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang), *Penggugah* (Surabaya) dan majalah *Hat Tejdscrift* (Bandung) dan *De Beweging* (Semarang).

Tulisan Beliau yang pertama berjudul “Kemerdekaan Indonesia” pada tulisan beliau yang berjudul “*Als ik eens Nederland Was*” (andai kata aku seorang belanda), isinya mengancam secara tajam dan halus maksud pemerintah Belanda menyelenggarakan pesta kemerdekaan lepas dari penjajahan Perancis yang ke-100 di Hindia Belanda dengan biaya dari rakyat yang dijajahnya. Tindakan tersebut dinilai Ki Hajar Dewantara sebagai tindakan tidak sopan dimana menghina rakyat yang

dijajah. Tulisan ini dilanjutkan dengan tulisan yang lain yang berjudul "*Een Voor Allen, maar Ook Allen Voor Een*", mendapat dukungan dari teman seperjuangan yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo, dengan tulisan yang berjudul "*Kracht of Vrees?*" (kekuatan atau ketakutan) dan dari Dr. Dauwes Dekker yang berjudul "*Onze Helden Cipto Mangunkusumo en Soewardi Soeryaningrat*". Tulisan tersebut membuat resah pemerintah dan berakhir dengan ditangkapnya ketiga pejuang dan dibuang:

- a) RM. Soewardi Soeryaningrat ke pulau Bangka
- b) Dr. Cipto Mangunkusuma ke Bandanaria
- c) Dr. Douwes Dekkar ke Timor Kupang

Atas keputusan tersebut Tiga Serangkai mengusulkan agar mereka dapat diasingkan di Negeri Belanda dan disetujui oleh pemerintah Belanda. Pada tanggal 6 September 1913 mereka bertolak ke Negeri Belanda dengan disertai Nyi Hajar Dewantara. Dalam perjalanan ke Belanda, beliau menulis surat kepada rakyat seperjuangan yang isinya menyerukan agar berjuang menggagalkan diadakannya perayaan.

Tiga Serangkai mendapat kebebasan dari hukuman pada tanggal 17 Agustus 1917 dan diperbolehkan pulang ke tanah air. Soewardi Soeryaningrat beserta keluarga (istri dan 2 orang putranya) dapat kembali ke tanah air tanggal 6 September 1919. Sesampainya di tanah air melanjutkan perjuangannya dengan

menjadi anggota Nasional Indische Partai, dan masih banyak menulis di koran maupun majalah, mengemukakan kebijaksanaan penjajah yang dinyatakan merugikan rakyat sehingga beliau keluar masuk penjara.

2) Bidang Politik

Perjuangan dalam bidang politik dimulai dari aktifnya dalam organisasi Budi Utomo sebagai sekertaris, kemudian pimpinan Serikat Islam dan selanjutnya menjadi pimpinan dalam Indische Partai bersama Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. Dauwes Dekker. Dalam Indische Partai ini secara terang-terangan menyatakan tujuannya untuk mencapai Indonesia merdeka. Konsekuensi dari gerakan politik ini beliau keluar masuk penjara bersama para pejuang partai lainnya.

3) Bidang Pendidikan

Untuk melanjutkan perjuangan mencapai cita-cita Indonesia merdeka, gerakan politik perlu ditunjang dengan gerakan pendidikan rakyat. Untuk itu, Soewardi Soeryaningrat mendirikan "*National Onder Wijs Institut Taman Siswa*" pada tanggal 3 Juli 1922 bersama R.A Soetartinah, RM Soeryokoesoemo, RM Soeryo Putro, Soebono, Ki Soetopo Wonoboyo dan Ki Tjokrodirjo di Yogyakarta. Gerakan ini menyelenggarakan pendidikan Nasional berdasarkan kepribadian dan kebudayaan bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan rakyat,

menyebarkan benih hidup merdeka, mencapai masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia. Tujuan pendidikan mencapai masyarakat kebudayaan bangsa bagi rakyat merdeka.

b. Setelah Taman Siswa Berdiri

Gerakan pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa ini ditentang dan mendapat hambatan dan tantangan dari kolonial antara lain:

- 1) Mereka menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara akan mundurkan jaman sejarah kembali ke jaman Majapahit dengan mengembangkan kebudayaan Jawa.
- 2) Tidak mungkin kaum bumi akan dapat menyelenggarakan pendidikan sendiri, sebab biayanya terlalu mahal sedangkan pemerintah kolonial saja tidak sanggup menyelenggarakan pendidikan.
- 3) Taman Siswa sebagai gerakan komunitas.
- 4) Perguruan Taman Siswa dikenakan pajak Rumah Tangga dan Pajak Upah.
- 5) Larangan bagi anak-anak pegawai pemerintah untuk sekolah di Taman Siswa.
- 6) Peniadaan tunjangan bagi siswa Taman Siswa.

Semua tantangan dan hambatan tersebut dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara dengan upaya:

- 1) Bagi yang menerima Taman Siswa dipersilahkan bergabung.

- 2) Bagi yang keberatan dengan berdirinya Taman Siswa dipersilahkan menentang.
- 3) Bagi yang acuh tak acuh dengan hadirnya Taman Siswa dipersilahkan menjadi penonton.

Ki Hajar Dewantara dengan teman-teman seperjuangannya memilih mengambil sikap diam (*topo meneng*) dengan pengertian tanpa publikasi yaitu secara diam-diam bekerja keras untuk membuktikan cita-cita yang hendak dicapai dan ditetapkan berlaku selama 1 windu (8 tahun) dengan semboyan yang dikumandangkan waktu itu ialah “ *Sepi ing pamrih, Rame ing gawe*” (sedikit bicara banyak kerja).

Dijaman kemerdekaan setelah Indonesia berperintahan sendiri, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia yang pertama. Dan atas prakasa beliau, maka dalam UUD 1945 tercantum pasal 31 tentang pendidikan, pasal 32 tentang kebudayaan dan pasal 33 ayat 1 tentang perekonomian. Ketika menjabat Menteri beliau menetapkan pula agar pendidikan agama tercantumkan pada kurikulum sekolah, mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi.

3. Jabatan dan Penghargaan yang di Terima Ki Hajar Dewantara

a. Jabatan

- 1) 1 Juli 1945 diangkat menjadi Wakil Ketua DPA RI.

- 2) 19 Agustus 1945, diangkat Menjadi Menteri Pengajaran Dan Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia.
- 3) 28 April 1959, diangkat secara anumerta sebagai ketua kehormatan PWI atas jasanya dibidang jurnalistik.

b. Penghargaan

Penghargaan yang pernah diraih Ki Hajar Dewantara karena perjuangannya antara lain:

- 1) 16 Desember 1945, hari kelahiran beliau tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
- 2) 8 Maret 1955, ditetapkan sebagai perintis kemerdekaan.
- 3) 19 Desember 1956, memperoleh gelar kehormatan Doktor Honoris Causa Kebudayaan oleh UGM, yang pelantikannya dihadiri oleh Presiden RI Ir, Soekarno.
- 4) 26 April 1959, Wafat dan dimakamkan di Wajayabrata dengan upacara militer dengan pangkat anumerta Perwira Tinggi (Brigjen TNI).
- 5) 28 November 1959, diangkat secara anumerta sebagai Pahlawan Nasional.
- 6) 17 Agustus 1960, dianugrahi bintang jasa “Bintang maha putra Tingkat I’ (tertinggi).
- 7) 20 Mei 1961, menerima anugerah tanda kehormatan “Satya Lencana Kemerdekaan”.

- 8) 27 November 1961, menerima anugerah gedung rumah pahlawan dibangun di pekarangan Padepokan Dewantara Muja Muju Yogyakarta.
- 9) 30 Mei 1976, ditetapkan sebagai perintis Pers Nasional.
- 10) 6 September 1977, semboyan *Tut Wuri Handayani* ditetapkan sebagai lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

B. Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

1. Pengertian Trilogi Ki Hajar Dewantara

Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara yang digunakan sebagai pijakan pemimpin di Taman Siswa yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*. Trilogi Ki Hajar Dewantara tidak asing untuk didengar apalagi *Tut Wuri Handayani* yang digunakan sebagai Lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sehingga sering dijumpai di sekolah-sekolah.

a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing Ngarsa Sung Tuladha secara harfiah berarti bahwa pemimpin yang berada didepan hendaknya memberi contoh. *Sung* berasal dari kata *asung* yang dalam bahasa jawa berarti memberi. Dalam kalimat tersebut Ki Hajar Dewantara berpesan agar *sung* itu diartikan menjadi. Karena antara memberi dan menjadi mempunyai makna yang berbeda.⁵⁶

⁵⁶ Ki Suratman, *Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, (Yogyakarta: MLPTS.1990) hal. 22.

Ajaran Ki Hajar Dewantara yang pertama ini menggambarkan situasi di mana seorang pemimpin bukan hanya sebagai orang yang berjalan di depan, namun juga harus menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya. Kata *Ing Ngarsa* tidak dapat berdiri sendiri, jika tidak mendapatkan kalimat penjelas dibelakangnya. Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyandang gelar 'pemimpin'. Jika kita melihat kepemimpinan dari orang-orang dalam sejarah, maka dapat kita lihat betapa perbuatan sang pemimpin menjadi inspirasi bagi orang yang dipimpinya.⁵⁷

b. *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Makna dari *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat.

Ing Madya Mangun Karsa mengandung arti bahwa seorang pemimpin, jika ditengah-tengah pengikutnya harus mampu memberikan motivasi agar semua bisa mempersatukan semua gerak dan perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁸

⁵⁷ www.gudangmateri.com/2011/04/tiga-ajaran-kepemimpinan-kihajar.html. Dikutip pada hari Sabtu, 19 Mei 2012 pukul 12.02 WIB.

⁵⁸ Ki Suratman, *Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, (Yogyakarta: MLPTS.1990) hal. 22.

Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerja sama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnya, melainkan ia juga harus berada di tengah-tengah orang yang dipimpinnya. Maka sangat tidak terpuji bila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa-apa, sedangkan orang yang dipimpinnya (anggota kelompoknya atau organisasinya) menderita.⁵⁹

Pemimpin yang dapat bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya, yang berada ditengah-tengah kelompoknya dan secara kooperatif berusaha bersama sambil membantu dan mendorong mereka.

c. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.⁶⁰ *Tut Wuri Handayani* berarti bahwa pemimpin harus sanggup memberi kemerdekaan kepada para pengikutnya dengan perhatian sepenuhnya untuk memberikan petunjuk dan pengarahan jika kemerdekaan yang diberikan akan membahayakan dari para anggota.⁶¹

Kemerdekaan diberikan pemimpin melalui tanggung jawab kepada yang dipimpin, memberikan kesempatan kepada mereka untuk

⁵⁹ www.gudangmateri.com/2011/04/tiga-ajaran-kepemimpinan-kihajar.html. Dikutip pada hari Sabtu, 19 Mei 2012 pukul 12.02 WIB.

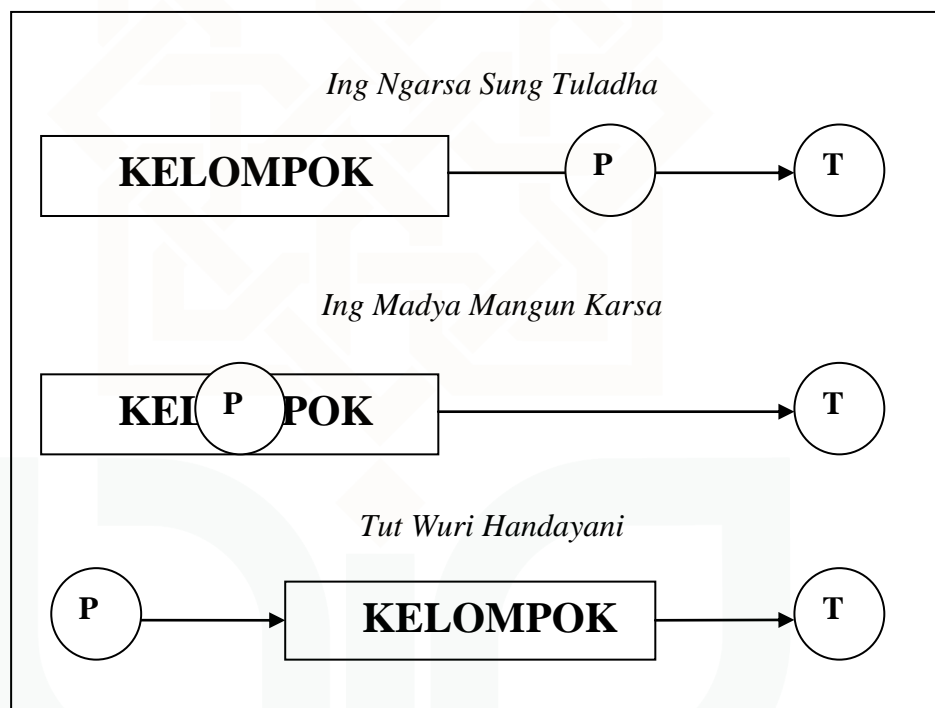
⁶⁰ *Ibid*, dikutip pada hari Sabtu, 19 Mei 2012 pukul 12.36 WIB.

⁶¹ Ki Suratman, *Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, (Yogyakarta: MLPTS.1990) hal. 22.

memperlihatkan kemampuannya dan sebagai pemimpin ia berdiri dibelakang, tetap waspada dan sikap “turun tangan” jika diperlukan.

Berdasarkan penjabaran konsep trilogi Ki Hajar Dewantara diatas maka untuk mempermudah dalam memahaminya dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Gambar 2
Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara



keterangan :

P : Pemimpin

T : Tujuan

2. Dasar Pemikiran

Timbulnya pendidikan dan pengajaran secara barat pada jaman VOC. Sesudah VOC jatuh, kekuasaan diambil oleh pemerintah Belanda. Pada awal abad ke 19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah bagi bangsa kita. Maksud dari pemerintah Belanda mendirikan sekolah tidak untuk kebutuhan rakyat, tetapi untuk memenuhi tenaga trampil bangsa Belanda. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan dan maksud adanya pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.⁶²

Masa penjajahan Belanda, pengajaran yang diterima oleh para anak-anak sangat kurang dan sangat mengecewakan sebagai alat pendidikan masyarakat. Anak - anak yang belajar di HIS (*Hollands Inlandse School*) yang merupakan sekolah rakyat Belanda untuk anak-anak Indonesia dengan bahasa pengantar Belanda, dididik menjadi seperti Belanda. Setiap hari, mereka membaca cerita bermacam-macam buku belanda. Setiap kali mereka membaca atau mengarang cerita yang mengurangi kepercayaan dan kebanggaannya terhadap masyarakatnya sendiri. Jika anak-anak setiap hari dididik demikian, niscaya mereka tidak suka lagi hidup seperti masyarakatnya, kemudian karena kepandaiannya kurang maka jatuhlah pada jurang perbudakan.⁶³ Hal ini jelas bahwa pendidikan

⁶² Anton Suhono, *Sistem Paguron Taman Siswa Bagi Suatu Bentuk Alternatif terhadap Tantangan dan Tentangan Sistem Pendidikan Kolonial* dalam buku *60 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa. 1982) hal 90.

⁶³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal. 100.

Belanda memaksa anak-anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan sehingga tidak dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan HIS bagi anak-anak menimbulkan sikap individualisme dan juga “membelandakan” serta menjadikan mereka kaum budak.⁶⁴ Sistem Belanda ini tidak cocok jika diterapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia, lalu sistem yang seperti apa yang seharusnya digunakan?

Masa kecil Ki Hajar Dewantara hidup ditengah-tengah masyarakat yang menderita dan mengalami penindasan. Kondisi inilah yang memaksanya untuk berfikir lebih jauh tentang pendidikan rakyat. Beliau merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut dalam konsep ajaran yang penuh dengan ajaran yang demokrasi. Ajaran Ki Hajar Dewantara beraneka ragam, ada yang sifatnya konsepsional, petunjuk operasional, fatwa, nasehat dan sebagainya. Banyak hal yang sifatnya konsepsional yang dapat ditemukan pada bidang-bidang yang sesuai dengan predikatnya. Dibidang kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* yang sudah mendapat pengakuan (*legitimasi*) dari masyarakat dengan sebutan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

⁶⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal. 104.

3. Tujuan

a. Mencapai hidup tertib dan damai (*Orde en Vrede*)

Manusia merdeka lahir dan batin yang dikehendaki adalah individu yang merdeka perasaannya, merdeka perasaannya dan merdeka perbuatannya (*zelfstanding voelend, denkend, en handelend wezen*).⁶⁵ Masyarakat tertib damai sebagai tujuan merupakan salah satu pergaulan hidup manusia yang tata, tertib dan teratur. Tidak hanya dari fisiknya saja yang tenang dan tertib sedangkan jiwanya tertekan pada kebebasan tetapi tata dan tertib dengan sukarela, tentram dan damai.

Menurut faham Taman Siswa masyarakat tertib damai hanya terwujud dalam satu kehidupan bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang antar sesama dalam satu keluarga, yang sama hak dan kewajiban, sama derajat dan martabatnya merasakan kemanusiaan, sama merata merasakan rejeki kemurahan Tuhan.⁶⁶

Tertib yang sebenarnya tidak akan ada jika tidak ada damai antara manusia itu, hanya mungkin ada dalam keadilan sosial sebagai wujud berlakunya kedaulatan adab kemanusiaan yang menghilangkan segala rintangan manusia terhadap sesamanya dalam

⁶⁵ Ki Moch. Tauchid, *Keluarga dan Asas Kekeluargaan Sumber dan Dasar Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Adil dan Makmur* dalam buku *60 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1982) hal. 94.

⁶⁶ *Ibid*, hal 94.

syarat-syarat kehidupannya serta menjamin tertibnya syarat hidup lahir batin, sama rata dan sama rasa.⁶⁷

b. Membentuk manusia yang merdeka

Sistem yang diterapkan oleh Belanda yaitu sistem *regering, tucht en orde* ini terdapat keganjilan. Terutama dalam prakteknya dimana anak dijadikan budak yang bisa mereka atur sekehendak mereka. Maka didikan yang sedemikian itu sebagai perkosaan atas kehidupan batin anak sehingga budi pekertinya rusak disebabkan selalu hidup di bawah paksaan dan hukuman yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Kalau meniru cara seperti Belanda tidak akan bisa membentuk orang yang mempunyai kepribadian.⁶⁸

Sistem among Ki Hajar Dewantara pada hakekatnya merupakan sikap kepemimpinan yang dapat memberdayakan sumber daya manusia (SDM). Pamong disini membimbing yang didasari kasih sayang dengan memperlakukan orang yang sebagaimana mestinya dan memberi kebebasan untuk berkembang sesuai kodratnya.

Ki Hajar Dewantara menawarkan konsep Trilogi kepemimpinannya yang bersifat memanusiakan manusia (*nguwongake*) dengan cara membentuk karakter pribadi (berakhlak mulia) untuk dapat menjadi teladan, ketrampilan pemimpin untuk

⁶⁷ Lihat pasal 8 ayat 2 Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa. Hal. 11.

⁶⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal. 13.

dapat membangun semangat kamauan dan selanjutnya dapat mendorong dengan memerdekakan anak didik untuk berkreatifitas dengan tetap memberi kekuatan.⁶⁹

Ki Hajar Dewantara memberi kiasan pamong itu bertindak atau bersikap sebagai seorang juru tani terhadap tanaman peliharaannya. Pamong hakekatnya sama kewajibannya dengan seorang petani yang menanam padi, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi. Ia dapat memperbaiki tanahnya. Memelihara tanamannya, memberi pupuk dan air, memusnakan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya. Tetapi walaupun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya, ia tidak akan dapat mengganti kodrat-kodratnya padi. Misalnya ia tidak akan bisa menjadikan padi yang ditanamnya tumbuh sebagai jagung atau harus berbuah didalam 3 bulan, atau ia memeliharanya seperti cara memelihara tanaman kedelai dan sebagainya. Pak tani harus takluk pada kodratnya padi. Memang benar, ia dapat dapat memperbaiki keadaannya bahkan ia dapat juga menghasilkan tanamannya lebih besar dari pada tanamannya yang tidak dipelihara, akan tetapi mengubah kodrat padi itu mustahil.⁷⁰

Pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pamong yang diilustrasikan sebagai seorang juru tani mengimplisitkan landasan tugas pamong adalah mengacu kepada pemulihan harkat dan

⁶⁹ Bahan ajar ketamansiswaan hal. 28

⁷⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal. 21.

martabat manusia (anak) dan diarahkan kepada bakat dan kodratnya.⁷¹ Hal ini berarti bahwa pamong bersikap menuntun dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas yang memberikan faedah bagi tumbuhnya anak.

4. Prinsip Trilogi Ki Hajar Dewantara

a. Prinsip Keteladanan

Yang dimaksud keteladanan yaitu setiap saat atau setiap kesempatan menjadi contoh atau suri tauladan. Pamong senantiasa diharapkan untuk selalu bertutur kata dan bertingkah laku baik untuk menjadi panutan bagi orang yang dipimpinnya.

Prinsip ini memandang bahwa Kepala Sekolah/ pamong sebagai orang yang wajib *digugu* (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak diragukan keberadaannya. Ki Hajar Dewantara mengingatkan pula bahwa didalam hal *laku pendidikan* termasuk syarat yang berat. Pamong harus menguasai diri sendiri (*selfcommand*) serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontohkan oleh orang-orang yang ada di bawah pimpinannya.⁷²

Memang ada suatu kenyataan bahwa orang banyak/ massa itu sebenarnya selalu membutuhkan tuntunan dari seorang pemimpin yang ditaati dan dipatuhi. Keteladanan ini diibaratkan dalam paribahasa Belanda yang berbunyi *Woorden wekken, voorbeelden trekken* yang mempunyai arti kata-kata itu

⁷¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal. 30.

⁷² *Ibid*, , hal. 35.

menyadarkan, contoh-contoh teladan itu menarik.⁷³ Hal ini memberikan pengertian bahwa tingkah laku dan sikap yang dilakukan oleh pemimpin lebih berarti dan lebih diperhatikan oleh bawahannya dari pada nasehat yang selalu diucapkannya.

Dalam prinsip pemberian contoh atau teladan, secara tidak langsung sangat menuntun dan mengandalkan aspek kepribadian Kepala Sekolah (pamong). Menjadi contoh menuntut konsekuensi yang lebih berat dari pada sekedar memberi contoh. Prinsip ini sesuai dengan salah satu dari Trilogi Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha*.

b. Prinsip Partisipasi

Dalam suatu kepemimpinan, masalah partisipasi setiap staf pada setiap usaha lembaga dipandang sebagai kepentingan yang mutlak. Pemimpin dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan kesadaran setiap stafnya agar mereka merasa dan rela ikut bertanggung jawab dan selanjutnya aktif ikut serta dalam pelaksanaan program pendidikan. Berhasilnya pemimpin dalam menimbulkan minat, kemauan dan kesadaran bertanggung jawab pada setiap staf akan meningkatkan partisipasi mereka.

Ki Hajar Dewantara mengajarkannya dengan *Tringa* yaitu *ngerti-ngrasa-nglakoni* (mengerti, merasakan dan melakukan). Setiap cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan

⁷³ Ki Hajar Dewantara. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa* (Yogyakarta: MLTS.1964) hal. 19.

kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Pemimpin dituntut untuk ikut aktif tidak hanya menyuruh orang yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah harus mendorong keterlibatan semua pihak yang terkait dalam setiap kegiatan sekolah. Selanjutnya jika mereka menunjukkan partisipasi secara aktif, berarti satu fungsi kepemimpinan telah dapat dilaksanakannya dengan baik, hal ini berarti sesuai dengan *Ing Madya Mangun Karsa*.

c. Prinsip Kooperatif

Adanya partisipasi dari para staf belum berarti bahwa kerja sama diantara mereka telah terjalin dengan baik. Kerja sama merupakan interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama itu tidak hanya berlangsung antara orang-orang yang berada dalam lembaga atau sekolah tetapi juga diperluas dengan mereka yang berada diluar lembaga, yang ikut berkepentingan untuk keberhasilan program pendidikan.

Didalam prinsip ini Kepala Sekolah harus mementingkan kerja sama dengan staf dan pihak lain dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Hal ini merupakan buah dari *Ing Madya Mangun Karsa*.

d. Prinsip Kebebasan

Pamong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun. Bila pelaksanaan kebebasan tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat yang berlaku dan bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri maupun warga masyarakat lingkungannya maka pamong harus bersikap *handayani*.

Ki Hajar Dewantara juga memberikan contoh yang sangat sederhana mengenai pelaksanaan kebebasan yang dimisalkan dengan radio. Setiap orang boleh memiliki radio, boleh membunyikan dan memilih acara yang disukainya. Namun, harus ingat kepada kepentingan orang lain, yaitu tidak menyembunyikan dengan suara keras yang “memecahkan” telinga. Apalagi kalau ada tetangga atau orang lain yang sedang tidur, istirahat dan sebagainya yang memerlukan suasana tenang.

Dengan demikian kebebasan diri juga berarti dapat memelihara kebebasan orang lain, tidak menyusahkan atau merepotkan orang lain. Batas kebebasan itu diatur oleh norma-norma masyarakat, nilai peraturan-peraturan dan hukum yang berlaku wajib ditaati. Hal ini berarti manusia bebas harus dapat

mengendalikan diri, *tepo selira*, dan mengatur diri sendiri secara disiplin (*swadisiplin*) mematuhi segala peraturan. Prinsip ini sesuai dengan konsep *Tut Wuri Handayani*.⁷⁴

5. Fungsi Trilogi Ki Hajar Dewantara

a. Mengganti Sistem Pendidikan Barat

Untuk mengganti sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Kolonial Belanda maka Ki Hajar Dewantara menyumbangkan hasil pemikirannya yang bercorak demokrasi dengan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* yang dikenal dengan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

Trilogi kepemimpinan diharapkan dapat mengganti sistem belanda yang mendidik dengan memaksa seperti majikan dengan budak, tanpa mengetahui kemampuan individu sehingga tidak dapat mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Sistem Belanda yang tidak sesuai dengan kultur di Indonesia memang seharusnya dihilangkan.

b. Sebagai sarana mengembangkan potensi kodrati anak

Konsep ini selalu menjaga kelangsungan kehidupan batin si anak dan tidak ada paksaan. Tetapi juga tidak *nguja* (membiarkan)

⁷⁴ H. Moesman Wiryosentono, *Pengembangan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, dalam buku *Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan*, hal 95.

anak-anak. Pamong harus mengamati agar anak dapat tumbuh menurut kodratnya.⁷⁵

Setiap anak pasti mempunyai potensi yang tertanam pada masing-masing individu yang digali untuk dapat dikembangkan. Melalui Trilogi Ki Hajar Dewantara, pengembangan potensi dapat dikembangkan dengan memberi motivasi (*Ing Madya Mangun Karsa*) dan kebebasan untuk hidup mandiri (*Tut Wuri Handayani*).

C. Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

1. Implementasi *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Karena seorang pemimpin hakikatnya harus bisa berperilaku *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, maka ia merupakan tokoh panutan. Untuk itu pemimpin harus mempunyai nilai lebih dari pada pengikutnya atau kelompok masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini sangat penting agar ia mampu melaksanakan tugas selaku pemimpin.

Keteladanan kepala sekolah merupakan karakter/ kepribadian yang dimiliki kepala sekolah dan dapat memberi contoh serta dapat dijadikan salah satu pijakan oleh warga sekolah untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku dan sikap yang dilakukan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap karyawan, pamong dan siswa sehingga kepala sekolah harus bisa menjaga kepercayaan terhadap dirinya. Adapun

⁷⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hal 13

keteladanan kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah:

a. Visi yang Utuh

Visi merupakan suatu pandangan jauh kedepan dari suatu organisasi. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mempunyai visi “Sekolah berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur”.⁷⁶ Mewujudkan visi bukan suatu hal yang mudah seperti kita membalikan telapak tangan, tetapi harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras. Visi SMA Taman Madya ini berlandaskan nilai religius. Untuk mencapai visi tersebut kepala sekolah menetapkan misi, yakni:

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- 3) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 4) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

⁷⁶ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 27 April 2013.

5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan, SDM dalam upaya meningkatkan mutu.⁷⁷

Dengan misi tersebut diharapkan dapat mewujudkan visi sekolah.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Sikap tanggung jawab tersebut dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Sikap tanggung jawab kepala sekolah tercermin ketika sedang ada kegiatan diluar sekolah, beliau selalu menyempatkan waktunya walaupun hanya sebentar datang ke sekolah untuk melihat dan memastikan bahwa tidak ada masalah di sekolah.⁷⁸

Selain itu sejak menjabat sebagai kepala sekolah, beliau juga mengurangi jam mengajar sehingga jadwal mengajar di SMP Muhammadiyah 9 beliau tinggalkan karena ingin lebih fokus mengabdikan di SMA Taman Madya yang beliau pimpin. Beliau selalu melaksanakan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya walaupun mempunyai kesibukan dan tugas sebagai kepala sekolah.⁷⁹

⁷⁷ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 27 April 2013.

⁷⁸ Wawancara dengan Ki Kamijo, satpam SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Senin, 11 Februari 2013 di Pos Satpam.

⁷⁹ Wawancara dengan Ki Triyana, Kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Selasa, 26 Maret 2013 di ruang kepala sekolah.

c. Keteladanan

Suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dicontoh oleh orang lain. Kepala sekolah merupakan orang yang jujur terutama masalah keuangan. Kepala sekolah selalu transparan dan beliau selalu membuat laporan keuangan bulanan yang disusun dalam satu tahun. Dalam laporan tersebut tercantum transaksi dan penerimaan dana dan keadaan keuangan. Laporan keuangan ini disampaikan juga kepada wali murid pada awal tahun ajaran baru.⁸⁰

Beliau juga pemimpin yang taat dan rajin beribadah. Sikap tersebut terlihat ketika waktu sholat dhuhur tiba, kepala sekolah melakukan sholat dhuhur secara berjama'ah dengan pamong dan siswa-siswinya.⁸¹

d. Mendengarkan Orang Lain

Sikap mendengarkan orang lain merupakan sikap menghargai pendapat atau saran orang lain. Sikap ini dimiliki kepala sekolah yang dapat dilihat ketika kepala sekolah mengadakan rapat yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Dalam rapat ini kepala sekolah selalu memberikan kesempatan bagi anggota rapat yang ingin memberikan usulan, *sharing*, ataupun memberikan masukan terhadap permasalahan yang ada di sekolah. Di luar jam sekolah, kepala sekolah selalu membuka waktu jika ada pamong atau siswa yang ingin meminta bantuan atau menyampaikan permasalahan

⁸⁰ Wawancara dengan Ki Triyana, Kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Selasa, 26 Maret 2013 di ruang kepala sekolah.

⁸¹ Pengamatan selama penelitian dari bulan Januari sampai Maret 2013.

melalui alat komunikasi karena *handphone* tak pernah beliau matikan.⁸²

Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi *Ing Ngarsa Sun Tuladha* kepala sekolah terhadap warga sekolah sudah baik. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang mempunyai visi yang utuh, tanggung jawab, memberi pengaruh dengan keteladanan dan mendengarkan orang lain.

Sikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha* kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja staf dan siswa. Pengaruh bagi staf adalah memberikan semangat untuk bekerja dan memberikan dorongan untuk bertindak seperti yang dilakukan kepala sekolah.

2. Implementasi *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya Mangun Karsa mengandung arti bahwa seorang kepala sekolah jika berada di tengah-tengah pengikutnya, harus mampu memberikan motivasi agar semua bisa mempersatukan semua gerak dan perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama.⁸³

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah (guru, karyawan dan siswa). Jika motivasi kerja yang diberikan tinggi maka produktivitas juga tinggi begitu juga jika motivasi kerja rendah maka produktivitas yang dihasilkan akan rendah.

Jadi, kepala sekolah harus mempunyai motivasi yang tinggi sehingga

⁸² Wawancara dengan Ki Triyana, Kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Selasa, 26 Maret 2013 di ruang kepala sekolah.

⁸³ Ki Suratman, *Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*, (Yogyakarta: MLPTS.1990) hal. 22.

diharapkan mampu menjadi orang yang memberikan semangat atau *spirit* kepada sumber daya sekolah.

Peran kepala sekolah yang menunjukkan perilaku *Ing Madya Mangun Karsa* di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah dengan memberikan motivasi untuk membangun kehendak bagi pamong, karyawan dan siswa. Kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan dalam rangka membangun kehendak pamong, karyawan dan siswa diimplementasikan dengan:

a. Memberdayakan Staf

Pemberdayaan staf dilakukan kepala sekolah untuk menciptakan rasa nyaman dalam bekerja yang dilakukan melalui:

1) Apresiasi

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh staf kepala sekolah selalu memberi tanggapan yang positif yakni dengan mengucapkan terima kasih kepada stafnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ki Subagyo dengan mengatakan:

Oh iya terimakasih ya pak Bagyo, letakan saja di atas meja. Nanti saya cek lagi.⁸⁴

Lucky mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Ki Subagyo. Ia mengatakan bahwa kepala sekolah selalu mengucapkan terima kasih kepada anggota Persatuan Pelajar

⁸⁴ Wawancara dengan Ki Puji Subagyo, Kepala TU SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Rabu, 2 Februari 2013 di ruang tata usaha.

Taman Siswa (OSIS) pada setiap kegiatan yang diselenggarakannya.⁸⁵

Nyi Kusumandari memberikan jawaban yang serupa dengan Ki Kamijo dan Lucky mengenai tanggapan kepala sekolah terhadap tugasnya sebagai pamong bimbingan dan konseling. Nyi Kusumandari mengatakan bahwa setiap selesai menangani permasalahan siswa, kepala sekolah selalu mengucapkan terima kasih.⁸⁶

2) Pendekatan

Kepala sekolah selalu menghargai hasil pekerjaan dan usaha stafnya dengan memberikan pujian sedangkan pekerjaan yang belum dapat terselesaikan beliau selalu mengingatkan agar secepat mungkin dapat diselesaikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Nyi Sri Sukamti dengan mengatakan:

Untuk sekarang kan ada akreditasi dan guru-guru ada tugas untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan dan lain-lain. Pas rapat kepala sekolah pasti bertanya” bagaimana data-datanya? Yang sudah mengumpulkan saya ucapkan terimakasih dan yang belum mengumpulkan *wiwit ndamel dereng?*”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Ladzuardi Lucky Fiani, ketua PPTS pada hari Rabu 30 Januari 2013.

⁸⁶ Wawancara dengan Nyi Dra. C. Kusumandari, Pamong BP pada hari Selasa, 5 Maret 2013 di Ruang BP.

⁸⁷ Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Pamong Budi Pekerti pada hari Selasa, 12 Februari 2013 di Ruang Pamong.

3) Perhatian

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang memperhatikan kebutuhan pamong untuk meningkatkan keprofesionalan seorang guru. Upaya kepala sekolah yang dilakukan dengan mengikutsertakan pamong dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan mengirimkan pamong dalam seminar dan pelatihan.⁸⁸

b. Memberikan Layanan Prima

Kepala sekolah memberikan layanan yang cukup menarik agar dapat menumbuhkan kepercayaan siswa untuk belajar di sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan ini. Layanan-layanan yang di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan adalah:

- 1) Sikap kesabaran dan kekeluargaan yang dimiliki guru.⁸⁹
- 2) Layanan yang memuaskan dari para tenaga kependidikan.⁹⁰
- 3) Memberikan teguran/hukuman yang wajar bagi siswa yang melanggar peraturan.⁹¹
- 4) Memberikan tambahan pelajaran bagi siswa.⁹²

⁸⁸ Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Pamong Budi Pekerti pada hari Selasa, 12 Februari 2013 di Ruang Pamong.

⁸⁹ Pengamatan selama penelitian dari bulan Januari – Maret 2013.

⁹⁰ Wawancara dengan Arieska R Saputra dan Imran Syahril, siswa IPA kelas X pada hari Jum`at, 28 Februari 2013 di depan kelas.

⁹¹ Wawancara dengan Ki Drs. Tri Widiyanto, Pamong BP pada hari Jum`at, 28 Februari 2013 di Ruang BP.

⁹² Wawancara dengan Ki Triyana, kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Selasa, 26 Maret 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

c. Fokus pada Peserta Didik

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan:

1) Mencukupi sarana dan prasarana

Fasilitas yang ada di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan cukup memadai seperti tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap sehingga mampu menunjang kegiatan siswa seperti laboratorium komputer, kimia, fisika, biologi, bahasa dan multimedia, ruang perpustakaan dan gedung yang luas.⁹³

2) Layanan kesehatan

Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan ini mempunyai ruang UKS untuk tempat orang sakit. Ruangan ini terletak di sebelah barat ruang pamong. Di jendela, dekat pintu masuk ada bendera yang merupakan lambang dari PMR. Di ruang UKS ini terdapat kotak berisi obat-obatan yang biasa diperlukan untuk orang sakit.⁹⁴

3) Memperhatikan motivasi belajar

Motivasi belajar siswa dilakukan kepala sekolah saat upacara yang dilakukan setiap dua bulan sekali⁹⁵. Kepala sekolah juga memberikan tugas kepada BP untuk memberikan

⁹³ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 27 April 2013.

⁹⁴ Observasi pada hari Selasa, 8 Januari 2013.

⁹⁵ Wawancara dengan Bagus Agung Marsudi, Pamong Penjaskes pada hari Selasa, 26 Maret 2013.

bimbingan belajar kepada siswa yang biasanya dilakukan secara kelompok.⁹⁶

d. Mengembangkan Orang

SDM merupakan faktor penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Pengembangan SDM dilakukan karena akan memberi pengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

1) Pengembangan Staf

Pamong memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan. Pamong merupakan pemegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberadaan pamong berpengaruh pada kualitas pembelajaran, karena pamong berhubungan langsung dengan siswa.

Mengingat peranan guru yang sedemikian penting dan domain dalam keberhasilan dan peningkatan pendidikan, maka pamong harus benar-benar profesional dalam bidangnya. Dengan adanya tuntutan profesional guru dalam profesi guru sehingga mendorong kepala sekolah untuk melakukan pengembangan terhadap pamong. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan:

⁹⁶ Wawancara dengan Nyi Dra. C. Kusumandari, Pamong BP pada hari Selasa, 5 Maret 2013 di Ruang BP.

- a) Memberikan tugas yang cukup menantang misalnya menjadi panitia pembangunan atau panitia penerimaan peserta didik baru.
- b) Memberi kesempatan pamong untuk melanjutkan pendidikan seperti sekarang yang dilakukan oleh Ki Ariyansyah, S.Ag.⁹⁷

2) Pengembangan Siswa

Siswa merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan. Siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena pendidikan merupakan upaya bimbingan terhadap perkembangan siswa. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk membangun kehendak siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setelah jam pelajaran selesai.

Setiap anak pasti mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, begitu juga siswa-siswi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Untuk menyalurkan bakat dan minat tersebut kepala sekolah mengadakan berbagai macam ekstrakurikuler untuk siswa-siswinya. Ekstrakurikuler yang ada di SMA ini banyak sekali pilihannya ada pramuka, teater, tonti, karawitan dan seni tari.

Adapun jadwal dan pengampu ekstrakurikuler adalah:

⁹⁷ Wawancara dengan Ki Puji Subagyo, Ketua TU SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Rabu, 2 Februari 2013 di Ruang Tata Usaha.

Tabel 9

Jadwal Ekstrakurikuler

No.	Ekstrakurikuler	Hari	Pembimbing
1	Pramuka	Senin	Ka Sri Sukamti
2	Tonti	Rabu	Fachry
3	Menari	Jum`at	-
4	Karawitan	Selasa	Jauhari Agus
5	Teater	Sabtu	Novrian

Kepala sekolah memberikan semangat bersaing dikalangan komunitas sekolah dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba. Mereka juga meraih prestasi pada kompetensi-kompetensi dan kejuaraan-kejuaraan ekstrakurikuler. Vanesya, siswi yang mengikuti ekstrakurikuler teater mengatakan bahwa kelompok teater mengikuti lomba.

Kemaren ikut lomba , lomba FLS2N dari Dinas Kota, di Pendopo dari 9 peserta dan masing-masing teater ada 5 orang, group kami juara I dan masuk Provinsi.⁹⁸

Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta saat mengikuti lomba adalah sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara dengan Vanesya, siswi IPA kelas X SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Selasa, 5 Maret 2013.

Tabel 10**Prestasi non-akademik SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan⁹⁹**

No.	Tahun	Jenis Kejuruan	Tingkat	Juara ke-
1.	2008	Pencak Silat	Provinsi	III
2.	2008	Porda Panahan	Provinsi	I
3.	2008	Kejurnas Atletik	Nasional	Semi Final Nasional
4.	2008	POPnas Panahan	Nasional	II
5.	2008	Festival Teater – ISI	Jateng-DIY	II
6.	2008	Festival Film India Pelajar, Kampus APMD	Provinsi	III
7.	2008	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	III
8.	2008	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	Musik Terbaik
9.	2008	Festival Teater Remaja, Kampus	Jateng-DIY	Aktor Pembantu

⁹⁹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 27 Maret 2013.

		ISI		Terbaik
10.	2009	PKSBP (Drama)	Kota	I
11.	2009	PKSBP (Baca Puisi)	Kota	I
12.	2009	PKSBP (Drama)	Provinsi	I
13.	2009	Popda – Atletik	Kota	II
14.	2009	Porkota – Atletik	Kota	II
15.	2009	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	Juara I dan Umum
16.	2009	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	Musik Terbaik
17.	2009	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	Aktor Pembantu Terbaik
18.	2009	Festival Teater Remaja, Kampus ISI	Jateng-DIY	Penyutradaraan Terbaik
19.	2009	Lomba Teater PKSBP	Nasional	Duta Provinsi DIY
20.	2010	PKSBP – Seni	Kota	II

		Kriya		
21.	2010	PKSBP – Seni Teater	Kota	I
22.	2011	Pencak Silat	Nasional	II
23.	2011	Menulis Surat untuk Ibu	Nasional	II
24.	2011	Popda Judo	Provinsi	III
25.	2011	O2SN Pencak Silat	Kota	I
26.	2011	O2SN Pencak Silat	Provinsi	III
27.	2011	Band Tower Community	Provinsi	II
28.	2011	Drumer Purwacaraka Rock	Kota	IV
29.	2012	FLS2N Seni Teater	Kota	I
30.	2012	FLS2N Seni Kriya	Kota	I
31.	2012	FLS2N Cipta dan Baca Puisi	Kota	I
32.	2012	FLS2N Seni Tari	Kota	II

33.	2012	FLS2N Teater	Seni	Provinsi DIY	II
34.	2012	FLS2N Kriya	Seni	Provinsi DIY	III

Implementasi *Ing Madya Mangun Karsa* oleh Kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan adalah dengan memberdayakan staf, memberikan layanan prima, fokus pada peserta didik dan mengembangkan orang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari *Ing Madya Mangun Karsa* dapat dikatakan cukup berhasil. Kepala sekolah memberi motivasi siswa dengan memberikan layanan prima dan fokus pada peserta didik. Dengan adanya motivasi dari kepala sekolah, mendorong siswa untuk semangat belajar.

Pengaruh sikap *Ing Madya Mangun Karsa* terhadap warga sekolah yaitu dapat meningkat kinerja dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakat.

Selain mengembangkan orang, kepala sekolah juga mengembangkan kemampuan dan wawasan dirinya dengan mengikuti organisasi yang sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan untuk lebih mengembangkan karier dan keilmuan. Meskipun dari sisi lain ada sesuatu yang tidak diuntungkan, seperti adanya perhatian ke siswa

atau pamong menjadi berkurang. Meskipun sudah terlihat dengan adanya kepercayaan kepala sekolah untuk mendisposisikan dan memberikan kepercayaan untuk mengampu kegiatan-kegiatan tersebut pada wakil-wakil ketua bagian.

3. Implementasi *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.¹⁰⁰

Maksud dari *Tut Wuri Handayani* adalah kepala sekolah harus memberi kebebasan kepada warganya untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan memberi pengarahan jika diperlukan. Kebebasan kepala sekolah diberikan untuk semua warga sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mengimplementasikannya melalui pemberdayaan sekolah. Pemberdayaan sekolah ini diwujudkan melalui pendelegasian tugas dan kewenangan kepada masing-masing staf. Adapun tugas dan wewenang yang diberikan kepala sekolah sebagai berikut:

Ki Drs. Amin Priyanto : Wakasek Kurikulum, Pamong
Kimia

Ki Drs. Martono : Wakasek Kesiswaan, Pamong Seni
Rupa, Pembimbing PPTS

¹⁰⁰ www.gudangmateri.com/2011/04/tiga-ajaran-kepemimpinan-kihajar.html. Dikutip pada hari Sabtu, 19 Mei 2013 pukul 12.02 WIB.

Nyi Dra. Septi Tasmiyati : Wakasek Sarpras, Pamong Bahasa
Indonesia

Ki Murni Rahwinarto : Wakasek Hub. Masyarakat,
Pamong Matematika

Ki Y Puji Subagyo : Ketua Tata Usaha

Nyi Dra C. Kusumandari : Koordinator BP/ BK

Ki Drs. Tri Widiyanto : Pamong BP/ BK

Nyi Endang Sunarsih, S.Pd. : Ketamansiswaan

Nyi Sri Sukamti : Pamong Budi Pekerti, Pembimbing
Pramuka

Ki Ariyansyah,S.Ag. : Pamong Agama Islam

Nyi Arien Mariastuti, S.Pak : Pamong Agama Kristen

Nyi Dra. C. Sri Purwanti :Pamong Agama Katolik, Pengelola
Perpustakaan

Nyi Dra. Nunung Widiastuti : Pamong Bahasa Indonesia

Ki Satuju S.Pd. : Pamong Bahasa Inggris

Nyi Dra. Napsiah : Pamong Bahasa Inggris

Nyi Enny Sri Reswati S.Pd. : Pamong Sejarah

Ki Sigit Arifianto,St : Pamong TIK

Ki David Ridwan H S.Pd : : Pamong Penjaskes

Ki Jauhari Agus P S.Pd. : Pamong Seni Musik, Pembimbing
ekstrakurikuler karawitan

Ki Gunawan S.Pd : Pamong Bahasa Jawa

Ki Kadir A.Md.	: Pamong Bahasa Jepang
Ki Sriyana S.Pd	: Pamong Biologi
Nyi Ika Sabti S.Pd.	:Pamong Fisika, Kepala Laboraturim IPA
Ki Asadurrofik S.Pd.	: Pamong Matematika
Nyi Dra. Made Seneg H	: Pamong Matematika
Nyi Dra. Bekti Rochani	: Pamong Kimia
Nyi Peni Susanti, S.Sos.	: Pamong Pkn
Nyi Sugiharti S.Pd., Mm	:Pamong Ekonomi, Kepala Perpustakaan
Nyi Dra. Hanifah	: Pamong Sosiologi
Ki Drs. Edy Sudaryanto, Mm	: Pamong Geografi
Nyi Siska Dwi Astuti S.Pd	: Pamong Geografi
Ki Y. Puji Subagyo	: Kepala Tata Usaha
Nyi Mujiyati	: Kasir Sekolah
Nyi Tuti Priyanti BA	: Kasir Sekolah
Nyi Winggiarti Septiani, SE	: Staff TU
Ki Sucipto B.Sc	: Staff TU
Ki Sugiyono	: Caraka/Jaga Malam
Ki Kamijo	: Satpam
Ki Sukiyanto	: Caraka

Jika kepala sekolah sedang ada kegiatan diluar sekolah maka kepala sekolah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada

wakil-wakilnya. Setiap ada permasalahan yang ada, kepala sekolah selalu menerima konsultasi dan memberi bimbingan agar dapat membantu staf dalam menjalankan tugasnya.

Implementasi *Tut Wuri Handayani* dapat dikatakan cukup baik. *Tut Wuri* diimplementasikan dengan pemberdayaan sekolah dengan pendelegasian wewenang kepada staf dan siswa.

Sikap *Handayani* dilakukan kepala sekolah saat siswa atau pamong melakukan koordinasi. Koordinasi ini dimanfaatkan kepala sekolah untuk memberikan pengarahan dan saran mengenai apa yang harus dilakukan dan yang tidak pantas untuk dilakukan.

Implementasi *Tut Wuri Handayani* berjalan cukup baik. Perkembangan yang menonjol dari siswa dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih dari lomba-lomba yang pernah diikutinya. Pamongpun diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Dengan adanya sikap *Tut Wuri Handayani* ini, staf dan siswa.

Pengaruh dari *Tut Wuri Handayani* yaitu dapat mengembangkan kemampuan dan karier secara optimal sehingga mutu layanan lebih baik. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Nyi Sukamti. Beliau adalah Pamong Budi Pekerti Luhur dan sekaligus Pembimbing Pramuka. Pramuka yang ada di Taman Madya Ibu Pawiyatan ini berbeda dengan pramuka yang ada di sekolah pada umumnya. Pakaian yang digunakan selama kegiatan pun tidak

menggunakan seragam pramuka dan lebih banyak kegiatan di dalam kelas. Materi yang disampaikan diselingi dengan akhlak.¹⁰¹ Hal serupa juga dialami oleh Ki Agus yang mengampuh mata pelajaran seni musik dan juga sebagai pengampuh ekstrakurikuler karawitan.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nyi Sri Sukanti, Pamong Budi Pekerti pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2013 di Ruang Pamong.